

Identifikasi Tipologi Arsitektur Vernakular pada Rumah Raden Aria Wangsakara di Banten sebagai Upaya Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya

Identification of Vernacular Architectural Typology at Raden Aria Wangsakara's House in Banten as an Effort to Utilize Cultural Heritage Buildings

Titieandy Lie ^{1*}, Intan Findanavy Ridzqo², Medtry³

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Indonesia

Jl Raya Puspipetek, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten 15320

³Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Indonesia

Jl Raya Puspipetek, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten 15320

Abstrak

Rumah tinggal peninggalan Raden Aria Wangsakara yang berlokasi di permukiman Lengkong, Tangerang, Banten merupakan salah satu bangunan bersejarah yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Namun, seiring dengan gencarnya aktivitas pembangunan kota untuk meningkatkan nilai kawasan, terutama yang terjadi di Lengkong, hal ini berpotensi menggerus dan menghilangkannya bukti sejarah serta nilai-nilai budaya kawasan tersebut apabila tidak adanya upaya pelestarian yang lebih lanjut. Penelitian terdahulu terhadap Rumah Arya Wangsakara telah lebih banyak dilakukan pada lingkup yang makro, yaitu obyek bangunan yang dikaitkan dengan konteks sejarah dan geografis kawasan. Sementara itu, dalam upaya pelestarian yang lebih teknis pada bangunan, pengetahuan membangun bangunan belum banyak dibahas. Padahal, langkah ini sangat diperlukan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung pada bangunan rumah Raden Aria Wangsakara melalui tipologi arsitektur bangunannya dan menentukan signifikansi bangunan yang berkontribusi untuk meluaskan khasanah arsitektur dan ketukangan. Untuk itu, langkah penelitian ini, yaitu menguraikan kesejarahan bangunan cagar budaya rumah Raden Aria Wangsakara, mengidentifikasi tipologi bangunan cagar budaya rumah Raden Aria Wangsakara melalui elemen-elemen arsitekturnya, dan menganalisa elemen-elemen arsitektural bangunan sekitar bangunan cagar budaya rumah Raden Aria Wangsakara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan nilai sejarah dan budaya bangunan serta kawasan, dokumentasi catatan ketukangan, dan menginspirasi masyarakat untuk mengekspresikan upaya pelestarian melalui elemen arsitektural yang diterapkan pada bangunan atau kawasan sekitar mereka.

Kata Kunci : Bangunan Cagar Budaya, Elemen Arsitektur, Pelestarian, Tipologi Bangunan

Abstract

Raden Aria Wangsakara's house, located in the Lengkong settlement, Tangerang, Banten, is one of the historical buildings that has been designated as a cultural heritage building. However, along with the development of the urban activities to increase the value of the area, especially what happened in Lengkong, this has the potential to erode and eliminate historical evidence and cultural values of the area if there are no further conservation efforts. Previous research on Raden Arya Wangsakara's House has been mostly carried out in a macro scope, namely building objects associated with the historical and geographic context of the area. Meanwhile, in a more technical effort to buildings preservation, the knowledge of building construction has not been widely

Identifikasi Tipologi Arsitektur Vernakular pada Rumah Raden Aria Wangsakara di Banten
sebagai Upaya Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya
Titieandy Lie, Intan Findanavy Ridzqo, Medtry

discussed. Even though, this step is very necessary to find out the cultural values contained in Raden Aria Wangsakara's house through the architectural typology of the building and determine the significance of the building which contributes to expanding the knowledge and craftsmanships in architecture. This research step is to describe the history of the cultural heritage building of Raden Aria Wangsakara's house, identify the building typology through its architectural elements, and analyze the architectural elements of the buildings around the cultural heritage building of Raden Aria Wangsakara's house. The results of this research are expected to be useful for increasing the historical and cultural values of buildings and areas, craftsmanships documentation, and inspire people to express conservation efforts through architectural elements that are applied to buildings or their surroundings.

Keyword : *Cultural Heritage Building, Architectural Elements, Preservation, Building Typology*

*Penulis Korespondensi. Telp: +62 81290030312
Alamat E-mail: andylie1292@gmail.com (Titieandy Lie)

1. Pendahuluan

Nama Raden Aria Wangsakara saat ini masih cukup dikenal oleh masyarakat Banten, khususnya di wilayah Tangerang Raya. Ia merupakan seorang pangeran Sumedang keturunan Banten dan merupakan kerabat dari Kerajaan Banten. Ia datang ke Banten bersama kedua saudaranya untuk membantu memperkuat beberapa wilayah dari kerajaan ini, terutama di sepanjang Sungai Cidurian sampai Sungai Cipamugas (saat ini dikenal sebagai Sungai Cisadane) yang belum ditempatkan pejabat khusus. Perjuangan Raden Aria Wangsakara awalnya adalah untuk melawan Kerajaan Padjajaran. Namun, kedatangan Belanda membuat arah perlawanannya ditujukan kepada penjajah. Kini, Raden Aria Wangsakara selalu diingat dan dikenang sebagai sosok pahlawan perjuangan bagi masyarakat melawan penjajahan di daerah ini. Melalui perjuangannya di tanah Banten, Raden Aria Wangsakara dinobatkan sebagai sosok pendiri Tangerang.

Wilayah perjuangan Raden Aria Wangsakara di sepanjang Sungai Cisadane membuatnya mulai membangun tanah Tangerang. Ia tinggal menetap di sebuah rumah yang kini dikenal sebagai Kampung Lengkong Sumedang, yang berarti kampung Parahyang atau ditinggali orang-orang Sunda, sejak tahun 1633. Di kampung ini pula, Raden Aria Wangsakara yang wafat pada tahun 1681 dimakamkan. Baik rumah tinggal Raden Aria Wangsakara maupun permukiman di dalamnya memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat penting bagi berdirinya wilayah Tangerang Raya saat ini. Untuk menghormati dan mengenang perjuangan Raden Aria Wangsakara, salah satu jejak peninggalan yang masih relatif terawat ialah rumah tinggal. Rumah tinggal ini memiliki nilai penting karena merupakan asal mula terciptanya akulturasi

budaya Sunda dan Banten di kota Tangerang [1] [2].

Rumah Raden Aria Wangsakara saat ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sesuai dengan UU no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten pada tahun 2012. Penetapan ini merupakan salah satu upaya pelestarian terhadap obyek bersejarah yang membentuk kehidupan manusia saat ini. Rumah ini kini masih digunakan sebagai fungsi rumah tinggal oleh generasi keempat dari Raden Aria Wangsakara. Kondisi rumah relatif baik dan asli. Kondisi material bangunan masih dalam keadaan baik, walaupun beberapa komponen bangunan sudah pernah diganti. Selain itu, terlihat pemilik rumah saat ini masih mempertahankan penggunaan material yang sesuai dengan kondisi dahulu sehingga tampilan eksterior bangunan terlihat masih asli.

Walaupun telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya, namun pemanfaatan bangunan ini dalam rangka pengembangan pengetahuan bidang arsitektur masih sangat sedikit dilakukan. Padahal, bangunan ini memiliki nilai sejarah, budaya, dan teknologi membangun yang dapat menjadi pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, Rumah Raden Aria Wangsakara akan menghadapi permasalahan secara internal dan eksternal. Masalah internal berasal dari penurunan kualitas fisik komponen bangunan karena usia bangunan yang tua dan aktivitas berhuni oleh pemilik yang masih berlangsung saat ini yang memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan tatanan ruang dalam. Potensi digantinya material dan berubahnya tatanan ruang dalam yang asli akan mengubah nilai budaya yang melekat pada bangunan ini. Ditambah lagi, wilayah kampung Lengkong yang semakin terhipit oleh

pembangunan kawasan-kawasan terpadu oleh pengembang membuat penggalan nilai-nilai tersebut sangat penting untuk segera dilakukan [3]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tipologi dari bangunan rumah cagar budaya Raden Aria Wangsakara melalui elemen arsitekturalnya, sebagai salah satu upaya menggali pengetahuan kearifan lokal, sekaligus menjadi upaya pelestarian terhadap bangunan cagar budaya yang ada di sekitar kita.

2. Teori Dasar

Teori *Archetypes*

Teori *Archetypes* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah telaah tipe bentuk arsitektur berdasarkan aspek bentuk anatominya. Sehingga pada intinya teori ini digunakan untuk mendeskripsikan atau membedah objek secara keseluruhan berdasarkan anatominya mulai dari kompleks lantai, kompleks dinding, dan kompleks atap agar dapat terlihat dominansi tampilannya jika dikaitkan dengan pendekatan masing-masing gaya arsitektur.

Archetypes merupakan istilah yang dikemukakan oleh Carl Jung, seorang pakar psikologi, *Archetypes* sendiri memiliki maksud sebagai *image* atau citra tipe yang paling mendasar yang diperoleh dari kesadaran kolektif manusia. Sedangkan Thomas Evensen [4], seorang pakar arsitektur yang mencoba menerapkannya dalam arsitektur. Sehingga penelusuran aspek bentuk secara fisik akan dilandasi oleh pendekatan *Archetypes*.

Dalam buku *Archetypes in Architecture*, Thomas Evensen melakukan upaya untuk menyusun strategi deskripsi dari mengalami dan memahami arsitektur melalui penyusunan fenomenologis. Menurutnya setiap bangunan arsitektur memiliki potensi ekspresif yang

melekat pada bentuknya. Pembahasan mengenai *Archetypes* dapat dipahami sebagai cara untuk menangkap potensi bentuk. Terdapat tiga tujuan dalam penggunaan *Archetypes* yaitu untuk mengklasifikasikan bentuk melalui kesan, mendeskripsikan bentuk dengan tujuan menunjukkan potensi kesan yang ada pada bentuk, dan dapat menjadi bahasa umum dari bentuk. Dari teori ini, suatu karya arsitektur atau bangunan dapat dibaca sebagai suatu fenomena yang spesifik.

Evensen memfokuskan pembahasan mengenai *Archetypes* pada elemen-elemen yang membatasi ruang yaitu elemen kepala, badan, dan kaki. Pada elemen ini dapat dikatakan bahwa atap adalah elemen kepala, dinding adalah elemen badan, lantai adalah elemen kaki. Elemen kepala berupa atap dan langit-langit, elemen badan berupa dinding, kolom, serta pintu dan jendela. Sedangkan pada elemen kaki berupa lantai bangunan.

Tipologi Arsitektur Vernakular di Banten

Menurut pengelompokan yang dilakukan oleh Sumintardja [5] terhadap rumah-rumah tradisional di Indonesia, rumah-rumah tradisional di wilayah tanah Sunda terdiri dari dua tipologi berdasarkan fungsi, yaitu rumah untuk keteduhan dan kehangatan. Perbedaan mendasar dari kedua tipologi tersebut, yaitu letak lantai yang bersentuhan langsung dengan tanah pada rumah keteduhan dan tidak langsung pada rumah kehangatan (Tabel 1). Rumah-rumah yang terletak di dalam kawasan pengaruh Mataram dan berhubungan dengan kota Batavia dapat dipengaruhi pula oleh langgam Mataram dan Eropa, di antaranya penggunaan atap limasan, kayu yang diukir, dan imitasi pagar tralis besi yang terbuat dari kayu.

Tabel 1. Perbedaan karakteristik tipologi rumah tradisional Sunda

Tipologi	Rumah untuk Keteduhan	Rumah untuk Kehangatan	Rumah dengan Pengaruh Mataram dan Eropa
Lokasi Persebaran	<ul style="list-style-type: none"> Daerah datar dan pantai 	<ul style="list-style-type: none"> Daerah bukit dan pegunungan 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam kawasan dengan pengaruh Mataram dan berhubungan dengan kota Batavia
Tata ruang	<ul style="list-style-type: none"> Pada bagian depan, belakang atau samping rumah terdapat serambi yang memberi keteduhan inti rumah Inti rumah terdiri dari satu atau beberapa ruang yang terbagi simetris kiri dan kanan Serambi belakang untuk dapur 	<ul style="list-style-type: none"> Rumah lebih kompak dengan serambi kecil yang terbuka Ruang inti lebih sering tidak terbagi Dapur termasuk sebagai ruang berkumpul di pagi hari Di luar rumah inti terdapat rumah lumbung, kandang ternak, pendopo penumbuk padi, kolam ikan, atau mushola 	

Identifikasi Tipologi Arsitektur Vernakular pada Rumah Raden Aria Wangsakara di Banten
sebagai Upaya Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya
Titieandy Lie, Intan Findanavy Ridzqo, Medtry

Kedudukan lantai	<ul style="list-style-type: none"> Lantai rumah langsung beralas tanah 	<ul style="list-style-type: none"> Rumah dibangun di atas umpak dengan sistem struktur rumah panggung Ketinggian lantai dapur lebih rendah dari rumah Serambi atau pendopo depan tidak dibuat dengan sistem panggung, melainkan selevel dengan tanah
Atap	<ul style="list-style-type: none"> Serambi depan dapat berupa pendopo dengan bubungan atau atap yang terpisah 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan atap limasan
Bahan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Bahan bangunan untuk dinding dan rangka adalah bambu dan kayu Penutup atap dengan alang-alang atau daun enau. Namun telah banyak yang menggunakan atap genting 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian rumah-rumah menggunakan bahan ijuk untuk penutup atap
Unsur Dekorasi		<ul style="list-style-type: none"> Tiang atau pilar berlanggam Yunani klasik Tonjolan atap Kaca yang diikat timah (kaca patri) Kayu ukir Hiasan kayu yang diukir tempel Kayu yang diukir renda Pewarnaan dengan cat minyak

Sumber: Diolah dari Sumintardja [5] dan Muanas [6].

Secara umum, sistem struktur rumah Sunda dan Betawi menggunakan sistem struktur berdasarkan material, yaitu kayu dan bambu. Adapun konstruksi khusus yang ditemukan pada bagian kaki, badan, dan kepala bangunan. Pada bagian kaki, pondasi pada arsitektur tradisional Sunda lebih banyak digunakan pondasi umpak dengan batu. Padahal, pada tipologi rumah dengan fungsi keteduhan di mana lantai berhubungan langsung dengan tanah, pondasi tidak menggunakan umpak batu. Sebagai pembanding, arsitektur tradisional Betawi dapat digunakan untuk mengisi pengetahuan ini, di mana tanah untuk lantai umumnya telah diratakan dan ditinggikan daripada level tanah sekitarnya dengan pasangan batu bata (*rollag*) [7], yang kini telah banyak dilapis dengan campuran semen dan pasir. Selain itu, pada arsitektur Betawi terdapat balaksuji pada bagian depan dari teras. Balaksuji adalah merupakan suatu konstruksi tangga pada rumah panggung rumah Betawi serta alas atau lantai. Filosofi elemen Balaksuji berkaitan dengan proses pengondisian dan pembersihan lahiriah serta batiniah siapapun yang akan memasuki rumah [8].

Pada bagian badan, struktur dinding terdiri dari dua komponen yaitu rangka dan bidang penutup. Rangka dinding menggunakan material kayu. Umumnya, pada arsitektur Sunda, bidang penutup menggunakan material anyaman bambu, seperti pada rumah-rumah di permukiman Kanekes dan Kampung Naga [9]. Selain anyaman bambu, papan kayu gowok atau kayuangka juga digunakan sebagai bidang penutup dinding, terutama digunakan pada dinding depan, seperti banyak terlihat pada arsitektur rumah tradisional Betawi [7]. Daun pintu dan jendela biasanya terdiri dari rangka kayu dengan jalusi horisontal pada bagian atasnya atau pada keseluruhan daun pintu dan jendela [7].

Pada bagian kepala, bentuk atap yang umumnya digunakan, baik pada arsitektur Sunda maupun arsitektur Betawi, yaitu atap pelana yang memanjang depan-belakang, atap joglo, dan atap pelana yang dilipat (memiliki dua sudut kemiringan) [6] [7]. Pada bagian atap ini, ragam hias lebih banyak dipengaruhi arsitektur Betawi, yakni berupa *lisplang*. Selain itu, pengaruh Eropa juga memungkinkan terjadi berupa konsol yang berukir.

3. Metodologi

Obyek ditelaah secara kualitatif [10]. Langkah penelitian terdiri dari pengukuran dimensi, ketinggian, dan detail; dokumentasi elemen dengan foto; penggambaran denah untuk memperlihatkan konfigurasi ruang, potongan dan tampak [10] [11]; analisis elemen-elemen ruang untuk mengidentifikasi pengaruh langgam arsitektural tertentu dan kaitannya dengan kontekstualisme lingkungan dalam mendukung kawasan bersejarah di mana obyek berlokasi. Wawancara juga dilakukan sebagai bagian dari langkah penelitian untuk mengetahui sejarah bangunan.

Komponen yang diteliti dalam obyek penelitian ini diinspirasi dari Idham [10] yang melihat variasi dan keunikan obyek penelitian atas lokasi, bentuk, ukuran, orientasi, material dan bukaan bangunannya. Namun, kesimpulan akan ditarik dari kesamaan dan perbedaan obyek

rumah ini terhadap karakteristik arsitektur vernakular pada wilayah di sekitar obyek, dalam hal ini yaitu arsitektur rumah Betawi dan rumah di Jawa Barat.

4. Hasil dan Pembahasa

Bangunan Rumah Kiai Aria Wangsakara memiliki konfigurasi massa bangunan L dengan struktur atap perisai. Bangunan berorientasi ke arah selatan. Massa bangunan utama terdiri dari ruang teras, ruang tamu dan keluarga, dan sebuah ruang tidur utama (Gambar 1). Sementara itu, massa bangunan utama menerus ke massa bangunan yang memanjang di belakangnya, yang terdiri dari ruang makan dan beberapa ruang tidur berupa bilik. Ruang-ruang servis, seperti dapur dan kamar mandi merupakan massa bangunan tambahan yang menempel dengan kedua massa bangunan tersebut dan dinaungi dengan atap satu bidang.



Gambar 1. Elemen ruang pada rumah Kiai Aria Wangsakara

Tampak utama bangunan merupakan sisi bangunan pada area teras. Pada sisi ini, elemen dinding menggunakan papan kayu. Sementara itu, pada sisi bangunan lainnya, material yang digunakan untuk penutup dinding adalah anyaman bambu. Elemen fasad pada area teras memperlihatkan adanya pengaruh arsitektur Betawi pada bangunan, di antaranya terdapat balaksuji (anak tangga dari pekarangan ke dalam rumah), langkan (pagar teras), dan dinding sisi kanan dan kiri teras dengan papan kayu serta adanya bukaan. Terdapat pula pengaruh Eropa dengan langgam Art Deco berupa adanya konsol besi atap dengan kolom. Selain itu, pengaruh arsitektur di Jawa Barat, menurut pengelompokkan oleh Sumintardja, penggunaan

bahan anyaman bambu pada sebagian besar selubung bangunan.

Struktur bangunan secara umum menggunakan prinsip-prinsip struktur bangunan dengan material kayu. Perbedaan arsitektural yang khas pada bangunan ini yang berbeda dengan arsitektur di Jawa Barat dan Sunda adalah penggunaan lapisan ganda (*double layer*) pada selubung bangunan. Hampir seluruh bidang dinding pada bangunan ini terdiri dari dua lapis material (Gambar 2).

Elemen dinding pada rumah ini terdapat tiga jenis konstruksi berdasarkan material bidang penutup (Gambar 2). Konstruksi dinding kayu-kayu berupa dinding papan kayu yang dipasang di sisi luar dan dalam. Konstruksi dinding anyaman bambu-anyaman bambu, yakni dua

Identifikasi Tipologi Arsitektur Vernakular pada Rumah Raden Aria Wangsakara di Banten
sebagai Upaya Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya
Titieandy Lie, Intan Findanavy Ridzqo, Medtry

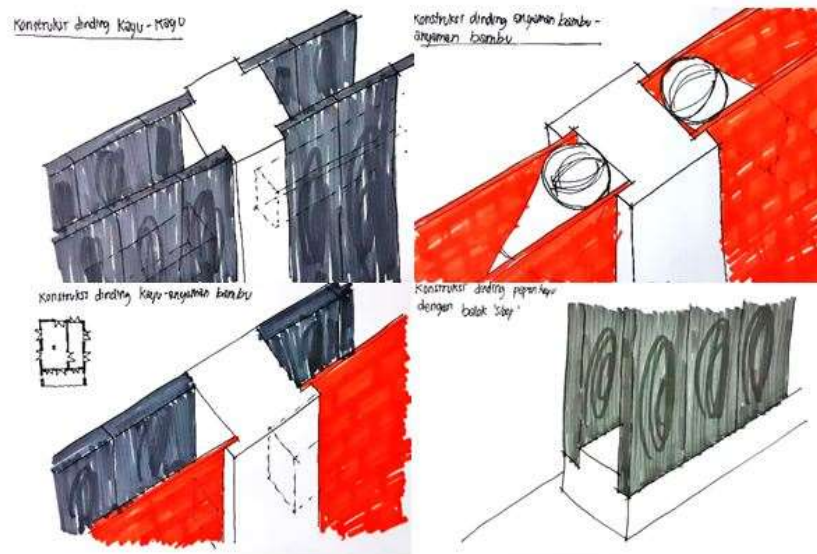
lembar anyaman bambu yang masing-masing diaplikasikan untuk lapisan luar dan lapisan dalam. Konstruksi dinding kayu-anyaman bambu, yakni papan kayu dipasang pada sisi luar dinding dan selembur anyaman bambu yang dipasang pada sisi dalam dinding. Di antara bidang penutup sisi luar dan dalam terdapat rongga udara. Kedua bidang penutup tidak langsung bersentuhan dengan lantai, melainkan duduk di atas sebatang balok "sloof". Hasil temuan ini akan diolah lebih lanjut untuk menemukan kaitan antara konstruksi dengan performa bangunan.

Elemen atap dengan material kuda-kuda menggunakan material kayu dan bambu dan material genteng tanah liat sebagai penutup atapnya. Bentuk atap pada bangunan rumah cagar budaya ini seperti yang sering ditemui pada rumah tradisional Sunda dan Betawi. Adapun hal menarik yang ditemukan pada elemen atap rumah cagar budaya, yakni ornamen gigi balang yang terdapat pada bagian lisplang, dan juga ornamen

konsol besi seperti yang umumnya ditemui pada rumah tradisional Betawi.

Terdapat dua tipe pada elemen jendela rumah cagar budaya Lengkong, jendela yang menghadap pada sisi bagian depan rumah memiliki keunikan pada warna dan bentuk bukaan. Jendela-jendela yang menghadap sisi bagian depan rumah dicat dengan menggunakan warna merah, dengan bentuk bukaan yang dapat dibuka kearah luar dan dalam bangunan rumah. Bagian solid jendela menggunakan material kayu, sedangkan bagian yang transparan menggunakan kombinasi antara kaca bening dan kaca patri. Untuk tipe jendela yang terdapat pada sisi samping rumah hanya bisa dibuka kearah luar, sedangkan bagian dalamnya dibuat kisi-kisi dari kayu yang berfungsi untuk keamanan. Jendela pada sisi samping rumah sebagian besar tidak diberi warna atau hanya menggunakan warna dasar dari material kayu.

banyak terdapat pada sisi fasad depan rumah ruang teras,



Gambar 2. Tipe konstruksi dinding pada bangunan

5. Kesimpulan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rumah bersejarah ini secara umum mendapat pengaruh dari langgam arsitektur Sunda dan Betawi, serta Art Deco. Pengaruh langgam Sunda terlihat pada tipologi bangunan merupakan rumah dengan fungsi keteduhan. Fungsi ini nampak sangat khas pada bagian kaki bangunan yang langsung bersentuhan dengan tanah (tidak panggung). Sementara itu, atap bangunan berupa atap limasan merupakan pengaruh dari arsitektur Betawi—yang mana rumah-rumah di tanah Sunda memiliki atap yang lebih sederhana, seperti pelana. Pengaruh Betawi juga lebih

pagar teras, dan tangga langkan. Pengaruh Art Deco juga terlihat pada atap dengan adanya konsol besi berukir.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pemilik rumah obyek penelitian ini, Bapak Fachri sebagai ketua pemuda penggerak masyarakat di Kampung Lengkong beserta masyarakat Kampung Lengkong. Kegiatan penelitian ini terselenggara dengan baik berkat dukungan Pusat

Riset dan Pengabdian Masyarakat ITI melalui skema hibah internal dengan nomor kontrak 008/KP/PRPM-PP/ITI/VII/2020.

Daftar Pustaka

- [1] Imaduddin, Utsman. (2018). Sejarah Pendiri Tangerang, Raden Aria Wangsakara. Balai Adat Tangerang.
- [2] Khamdevi, M. (2012). Kajian Pola Permukiman Khas Kampung Lengkong Ulama, Serpong, Banten. DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment), 39(1), 31-36.
- [3] Medtry, M. (2017). Kajian Penataan Kampung Terjepit (Enclave) sebagai Kampung Layak Huni. Jurnal IPTEK, 1(2), 88-98.
- [4] Evensen, Thomas Thiis (1987), Archetypes in Architecture, Norwegian University Press, New York. Dianty, G. P. (2017).
- [5] Sumintardja, D. (1978). Kompendium Sejarah Arsitektur. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- [6] Muana, D. (1998). Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- [7] Kania, T. (2006). Arsitektur Rumah Tradisional Betawi "Keturunan". Jurnal Ilmiah Arsitektur UPH, 3 no. 1, 21-33.
- [8] Wijayanti, G., Chintya, R., & Nurhasanah. (2019). Penerapan Balaksuji dan Langkan pada Rumah Tradisional Betawi di Kampung Betawi, Jakarta Selatan. Mezanin, 1 no. 1, 47-59.
- [9] Nuryanto. (2007). Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal pada Arsitektur Tradisional Kasepuhan Ciptagelar dan Kasepuhan Ciptarasa, Kab. Sukabumi, Jawa Barat. Laporan Penelitian, Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- [10] Idham, N. C. (2018). Javanese vernacular architecture and environmental synchronization based on the regional diversity of Joglo and Limasan. Frontiers of Architectural Research, 7, 317-333.
- [11] Sudarwanto, B., & Murtomo, B. (2013). Studi Struktur dan Konstruksi Bangunan Tradisional Rumah 'Pencu' di Kudus. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, 2 no. 1, 35-42.
- [12] Ilham, A., & Sofyan SB, A. (2012). Tipologi Bangunan Rumah Tinggal Adat Sunda di Kampung Naga Jawa Barat. Tesa, 10 no. 1, 1-8.
- [13] Wijayanti, G., Chintya, R., & Nurhasanah. (2019). Penerapan Balaksuji dan Langkan pada Rumah Tradisional Betawi di Kampung Betawi, Jakarta Selatan. Mezanin, 1 no. 1, 47-59.